

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan hal yang fisiologis bagi semua wanita yang berada pada usia reproduksi sehat, tetapi tidak semua kehamilan normal sepenuhnya tanpa penyulit, sehingga muncul paradigma baru dalam upaya mensejahterakan kesehatan ibu dan anak yaitu asuhan berkesinambungan (*Continuity of Care*) sebagai tindakan preventif dan deteksi dini dalam upaya penanganan komplikasi maternal yang mungkin terjadi baik pada saat kehamilan hingga proses nifas. (Wardani et al, 2019).

Persalinan merupakan proses pergerakan keluarnya janin, plasenta, dan membrane dari dalam rahim melalui jalan lahir. Proses ini dimulai karena kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi, dan kekuatan yang teratur sehingga menyebabkan pembukaan dan dilatasi serviks. Proses ini dimulai dari kekuatan kecil hingga mencapai puncaknya pada pembukaan serviks lengkap sehingga siap untuk melahirkan janin dari rahim ibu. (Rohani et al., 2011).

Masa nifas adalah masa yang selalu dialami oleh ibu yang habis melahirkan, terhitung dari lahirnya plasenta, dimana ibu akan mengalami Pengeluaran darah dari dalam uterus baik sebelum maupun sesudah melahirkan yang pada umumnya berlangsung selama 6 minggu. Proses kelancaran pengeluaran darah ini dipengaruhi oleh kuatnya kontraksi dari rahim atau uterus. (Purwoatuti & Walyani, 2015).

Lalu akan terjadi perubahan fisiologis pada ibu yaitu perubahan fisik, involusi uterus, perubahan lochea, perubahan psikis, dan Laktasi atau Pengeluaran ASI (Air Susu Ibu) laktasi merupakan suatu masa dimana terjadi perubahan pada payudara ibu, sehingga mampu memproduksi asi dan merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, hormone dan syaraf sehingga asi dapat keluar. (Ely Tjahyani, 2015)

Menurut Penelitian persentase bayi yang telah mendapat ASI eksklusif sampai berusia enam bulan adalah sebesar 29,5% (Kemenkes, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian ASI eksklusif masih jauh dari target pemberian ASI eksklusif yakni sebesar 100%. (Anna Uswatun Qoyyimah, 2017)

Faktor Faktor yang mempengaruhi kelancaran asi eksklusif yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang dapat meningkatkan volume asi. Yang dibutuhkan nutrisi dan cairan pada ibu masa nifas diantaranya adalah kalori, protein, kalsium dan vitamin D, magnesium, sayuran hijau dan buah, karbohidrat kompleks, garam, cairan, DHA, Vitamin, Zinc (seng), tablet besi (fe). (Astutik, 2015) dengan menyusui secara eksklusif selama enam bulan telah terbukti memiliki banyak manfaat, baik untuk ibu maupun untuk bayinya. (Prabasiwi,Fikawati, & Syafiq, 2015).

Menurut Hardiani (2017) mengatakan bahwa pekerjaan ibu berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Dari hasil penelitian ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga Tugas seorang ibu rumah tangga

sangat banyak diantaranya memasak, mencuci, mengurus anak dan suami. Hal ini mengakibatkan kelelahan atau letih pada ibu yang memicu penurunan produksi ASI. Ibu yang mengalami stres maka akan terjadi *blokade* dari reflex *letdown*. Hal ini disebabkan karena adanya pelepasan dari adrenalin (*epinefrin*) yang menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah alveoli sehingga akan menghambat oksitosin untuk dapat mencapai target organ *mioepitelium*. Dari hasil uji statistik *Wilcoxon Signed*. Kurangnya pengetahuan ibu dan ekonomi rendah menjadi faktor penghambat lancarnya produksi asi karna asupan nutrisi yang ibu makan

Selain itu Perawatan payudara ini juga akan merangsang keluarnya ASI serta memperkecil kemungkinan luka saat menyusui. Teknik menyusui yang salah akan berpengaruh pada bentuk payudara, pengurutan pada payudara dengan telapak tangan berada diantara kedua payudara dengan gerakan (keatas, kesamping, kebawah, dan kedepan) sambil menghentakkan, melakukan pengurutan pada payudara dengan jari jari tangan, mengompres payudara dengan air dingin setelah melakukan pengurutan dan mengakhiri mengompres payudara dengan air hangat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dari 30 responden yang tidak melakukan perawatan payudara memiliki produksi ASI kurang yaitu 12 respnden sebanyak 40,0% dan 20,0% dengan produksi ASI Cukup. Sedangkan responden yang melaksanakan perawatan payudara produksi ASI kurang sebanyak 1 responden 3,3% dan 36,3% dengan produksi ASI Cukup. (Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2019)

jumlah volume asi yang kurang bisa diatasi dengan mengonsumsi jantung pisang karena mengandung laktagogum yang dapat menstimulasi hormon prolaktin dan oksitosin yang membuat asi lebih deras dibanding sebelum mengonsumsi jantung pisang. (Tjahjani, 2015)

Menurut hasil penelitian, jantung pisang memiliki potensi untuk meningkatkan produksi asi, karena didalamnya mengandung lactagogum yang dapat menstimulasi hormone oksitosin dan prolactin. Metode yang digunakan yaitu quasy eksperimen dengan jumlah sampel 14 orang dari 32 populasi secara purposive sampling. Diperoleh rata-rata sebelum mengonsumsi daun katuk 415,71 cc kemudian setelah mengonsumsi daun katuk adalah 477,14 cc p.value ,000 dengan selisih rata-rata 61,43. Dan sebelum mengonsumsi jantung pisang rata-ratanya adalah 412,86 dan setelah mengonsumsi jantung pisang menjadi 494,29, p.value ,000 dengan selisih rata-rata 81,43. Kesimpulan dari penelitian ini jantung pisang lebih efektif terhadap peningkatan produksi ASI karena rata-rata selisihnya 81,43 lebih tinggi dari daun katuk 61,43. (Febby Riana Widuri, 2016)

Selain itu peneliti ingin mengkaji dan ingin memperkenalkan kepada masyarakat supaya jantung pisang muda semakin dikenal bahwa jantung pisang muda memiliki mamfaat yang baik untuk memperlancar asi.

Kasiat jantung pisang memiliki khasiat dan manfaat untuk kesehatan karena kandungan gizi dan vitamin yang ada didalamnya.

Jantung pisang diketahui mengandung zat lactogagum untuk melancarkan ASI, vitamin A, vitamin B1 dan vitamin C. Didalam jantung pisang juga terkandung beberapa mineral penting yang dibutuhkan oleh tubuh, antara lain zat besi, kalsium dan fosfor. Pada setiap 25 gram jantung pisang diketahui mengandung karbohidrat 7.1 gram, kalori 31 kkal, lemak 0.3 gram, dan senyawa protein sebanyak 1.2 gram. Pemanfaatan jantung pisang pada masyarakat sudah banyak ditemui, seperti menyembuhkan luka lecet pada kaki, memberikan perasaan kenyang yang lebih lama, digunakan untuk membuat sayur karena kandungan protein dan vitamin, serta dimakan untuk memperlancar dan memperbanyak produksi ASI. Pengolahan jantung pisang pada masyarakat biasa dilakukan dengan cara ditumis, disantan, dikukus dan bisa juga menjadi lalaban (Vitrilina Hutabarat, Stefani Anastasia Sitepu, Marlen Sadrina Sitepu, Kristin Natalia, Loly Christina Elisabeth, 2020)

Dengan pemanfaatan jantung pisang yang dapat meningkatkan produksi ASI, dapat membantu keberhasilan program pemerintah (Kementerian Kesehatan) dalam upaya pemberian ASI Eksklusif yaitu pemberian ASI saja sampai dengan usia bayi 6 bulan dan tetap diberikan ASI sampai usia anak 2 tahun yang ditambah dengan makanan pendamping ASI (Harismayanti, Febriyona, & Tuna, 2019).

Hasil penelitian didapatkan peningkatan hormone oksitosin di pengaruhi oleh polifenol yang ada pada jantung pisang yang akan membuat ASI mengalir lebih deras dibanding sebelum mengonsumsi

jantung pisang. (Rice Noviaiwanti, lidia fitri, indah ikasilalahi, 2019)

Jantung pisang dapat dijumpai oleh masyarakat sekitar, hampir seluruh masyarakat mengenali pohon pisang dan jantung pisang. Biasanya jantung pisang dapat dikonsumsi dengan cara di tumis, di santan atau bisa juga sebagai lalapan. Jantung pisang bisa dengan mudah ditanam di pekarangan rumah. Dipilihnya jantung pisang karena harganya tidak terlalu mahal dan mudah diperoleh bahkan bisa ditanam sendiri diperkarangan rumah, selain itu jantung pisang mengandung laktogogum zat gizi yang dapat melancarkan produksi ASI.

Rata-rata eksresi ASI sebelum konsumsi rebusan jantung pisang adalah 385 cc dengan standar deviasi 82,876 dan sesudah konsumsi rebusan jantung pisang menjadi 720 cc dengan standar deviasi 86,450 setelah diberikan intervensi selama 7 hari pemberian konsumsi jantung pisang. Pemberian jantung pisang diberikan selama 1 minggu dengan frekuensi 2 kali sehari yang disajikan dalam bentuk dikukus sebagai lalapan bisa juga ditumis, dengan bahan jantung pisang sebanyak 200 gram. Cara mengkonsumsi jantung pisang yaitu dipagi hari saat sarapan pada pukul 07.00 WIB, dan mengkonsumsi sayur jantung pisang diwaktu makan siang/menjelang sore pukul 13.00WIB.(Apriza, 2016)

Peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui baik sebelum maupun setelah diberikan jantung pisang adalah dilihat dari frekuensi menyusui, jika frekuensi menyusui lebih dari 8 kali per hari dan anak tidak rewel. Peningkatan produksi ASI bukan dinilai dengan mengukur volume

ASI (Jurnal Eduhealth, 2015)

Puskesmas Pagarsih merupakan puskesmas di Kota Bandung yang memberikan pelayanan ibu bersalin 24 jam. Berdasarkan data yang di dapat dari hasil akumulasi rekam medik di puskesmas pagarsih 2 bulan terakhir (desember 2020 - Februari 2021) tercatat terdapat 55 ibu yang bersalin di puskesmas pagarsih. Kasus dengan masalah volume produksi asi mencapai 13 ibu dengan persentase 25%

Bedasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh konsumsi jantung pisang terhadap peningkatan produksi asi di puskesmas pagarsih tahun 2021.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh konsumsi jantung pisang terhadap peningkatan produksi asi di Puskesmas Pagarsih?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk menerapkan Asuhan Kebidanan pada Ibu masa nifas dengan pemberian jantung pisang dalam meningkatkan produksi asi.di Puskesmas Pagarsih.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif pada asuhan kehamilan,

persalinan, nifas, neonatus dan kb

- b. Melakukan pengkajian data objektif pada asuhan kehamilan, persalinan, nifas, neonatus dan kb
- c. Menyusun diagnose kebidanan, masalah dan kebutuhan sesuai dengan prioritas pada kehamilan, persalinan, nifas, neonates dan kb.
- d. Melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan terintegrasi pada ibu masa nifas dengan intervensi pemberian jantung pisang untuk meningkatkan produksi asi.
- e. Men gevaluasi ibu nifas dengan pemberian jantung pisang untuk meningkatkan Produksi Asi di Puskesmas Pagarsih.

1.3. Manfaat

1.3.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang pengaruh konsumsi jantung pisang terhadap peningkatan produksi asi

1.3.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan dan memperkaya ilmu kebidanan khususnya dalam peningkatan produksi asi

1.3.3 Bagi Puskesmas Pagarsih

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya memberikan pelayanan atau intervensi kebidanan pada ibu yang

mengalami masalah pada produksi asi

1.3.4 Bagi Responden

Dapat memberikan informasi pada responden tentang cara

Meningkatkan produksi asi